



SURAT KABAR MEDAN PRIJAJI: MEDIA ASPIRASI RAKYAT PRIBUMI DAN PEMANTIK KESADARAN EDUKASI

Margaretha Setiona Marisi Sitorus

margarethasetiona143@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Kesadaran Edukasi, Medan Prijaji, Pergerakan Nasional, Pers

Keywords:

Educational Awareness, Medan Prijaji, National Movement, Press



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

*Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan: (1) untuk menganalisis eksistensi Surat Kabar Medan Prijaji sebagai pioneer awal perjuangan pergerakan Indonesia, (2) membahas Surat Kabar Medan Prijaji sebagai media aspirasi suara rakyat Indonesia dalam melawan penjajahan dan merebut kemerdekaan, (3) mengetahui kaitan hadirnya Surat Kabar Medan Prijaji dengan meningkatnya kesadaran bangsa Indonesia dengan pentingnya edukasi dalam melahirkan golongan terpelajar. Artikel ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan bentuk studi pustaka. Hasil dari artikel menunjukkan bahwa Surat Kabar Medan Prijaji mampu menjadi suatu hal yang memantik banyak hal dalam masa pergerakan bangsa Indonesia. Kesadaran akan pentingnya edukasi bagi bangsa mulai hadir sejak lahirnya politik etis dalam kehidupan bumiputera. Politik Etis sukses melahirkan kaum-kaum terpelajar bumiputera yang perlahan mulai bergerak menghasilkan karya-karya pembangkit kesadaran untuk merebut kemerdekaan, salah satunya adalah melalui surat kabar seperti Medan Prijaji. Eksistensi Medan

Prijaji sebagai surat kabar pertama milik bumiputera mampu memberi pengaruh besar dalam menyebar semangat perjuangan. Kehadirannya mampu menjadi sebuah wadah kritik dan aspirasi bagi bangsa Indonesia untuk berjuang merebut kemerdekaan. Melalui Medan Prijaji, Tirta Adhi Suryo memanfaatkan pers untuk menyuarakan pendapat dan pikiran bangsa, yang mana mampu melahirkan banyak pers dan surat kabar baru yang kian mengedukasi dan membakar semangat bangsa Indonesia untuk bangkit sebagai bangsa yang merdeka.

ABSTRACT

This article aims: (1) to analyze the existence of the Medan Prijaji Newspaper as the early pioneer of the Indonesian movement, (2) to discuss the Medan Prijaji Newspaper as a medium for the aspirations of the voices of the Indonesian people against colonialism and to win independence, (3) to find out the connection between the presence of the Newspaper Medan Prijaji with the increasing awareness of the Indonesian people with the importance of education in giving birth to the educated class. This article was conducted through a qualitative method in the form of literature study. The results of the article show that the Medan Prijaji Newspaper was able to become something that sparked many things during the movement of the Indonesian nation. Awareness of the importance of education for the nation began to exist since the birth of ethical politics in the life of the natives. The Ethical Policy succeeded in giving birth to educated natives who slowly began to produce works to generate awareness for the struggle for independence, one of which was through newspapers such as Medan Prijaji. The existence of Medan Prijaji as the first newspaper owned by bumiputera was able to have a big influence in spreading the spirit of struggle. His presence was able to become a forum for criticism and aspirations for the Indonesian people to fight for independence. Through Medan Prijaji, Tirta Adhi Suryo used the press to voice the opinions and thoughts of the nation, which was able to produce a lot of new press and newspapers which were increasingly educating and fueling the enthusiasm of the Indonesian people to rise as an independent nation.

PENDAHULUAN

Perjuangan bangsa Indonesia untuk menjadi suatu kesatuan yang bebas dan 'merdeka' sudah hadir sejak dulu. Hal ini sudah dibuktikan dengan banyaknya perjuangan yang ada di berbagai daerah di Nusantara untuk melawan penjajah. Kesadaran bahwa perjuangan kedaerahan merupakan perjuangan yang cukup sia-sia dan semangat perjuangan mereka

mampu dipatahkan oleh penjajah mampu memicu lahirnya keinginan untuk bersatu dalam visi dan tujuan dalam mencapai kemerdekaan yang satu. Dalam perjalanannya, visi dan tujuan pergerakan bangsa Indonesia mulai memiliki landasan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat bangsa Indonesia itu sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Andriyanto (2022:2) yang mengartikan pergerakan nasional Indonesia sebagai “pergerakan di seluruh wilayah Indonesia yang berasal dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya yang terhimpun dalam organisasi-organisasi pergerakan dan bertujuan untuk memajukan bangsa Indonesia di bidang Pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan politik serta untuk memperoleh kemerdekaan dari penjajah Belanda”.

Perjuangan bangsa Indonesia yang mulai berubah menjadi nasional dan bergerak menjadi satu tujuan dalam pergerakannya di tahun 1908 ini ditandai oleh lahirnya organisasi Budi Utomo. Dalam bukunya, Muttaqin (2015:10) mengatakan bahwa organisasi Budi Utomo masih memiliki corak kedaerahan yang dapat dilihat dari tujuannya untuk memajukan dan membangkitkan masyarakat dan kebudayaan Jawa. Namun pengaruh yang dihasilkan dari organisasi ini sangatlah besar dan mampu merubah orientasi perjuangan bangsa, terutama bagi para pemuda bumiputera. Eksistensi Budi Utomo mampu mendorong pemuda-pemuda Bumiputera untuk turut melahirkan organisasi-organisasi lain yang nantinya mampu menjadi titik awal pergerakan bangsa Indonesia yang bersifat nasional.

Eksistensi surat kabar dalam kehidupan masyarakat mampu menjadi sebuah media komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah yang ada. Hadirnya sebuah ruang dalam surat media untuk menampung suara rakyat berupa aspirasi mampu menjadi sebuah hal yang baik bagi kedua belah pihak. Pemerintah mampu mengetahui kondisi nyata yang ada dan dirasakan oleh masyarakat dalam kehidupannya dan masyarakat mampu menunjukkan berbagai masalah yang mereka hadapi sebagai suatu harapan bagi pemerintah untuk menuntaskan permasalahan tersebut. Tentunya aspirasi yang disampaikan ini akan menjadi suatu hal yang baik dan optimal bila pihak pemerintah tidak hanya mendengarkan, namun juga segera mengambil aksi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga aspirasi yang disampaikan ini tidak menjadi suatu hal sia-sia.

Sebagai contoh, dalam tulisan milik Amarullah (2015) yang membahas tentang penilaian miliknya dalam pengelolaan aspirasi publik pada media massa di Kalimantan. Ia mengulas bahwa ketersediaan ruang aspirasi masyarakat dalam media massa seperti surat kabar mampu menjadi suatu hal yang baik dan membangun apabila pemerintah Kalimantan pun juga turut berpartisipasi aktif dalam mendengarkan dan mengambil aksi dalam aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat. Adanya penanggapan yang sigap dan tegas dari pemerintah Kalimantan mampu meningkatkan tingkat partisipasi rakyat dalam mengajukan aspirasi mereka melalui berbagai surat kabar yang ada di daerah tersebut. Dalam pembahasan lebih lanjut, Amarullah (2015:236) menuliskan dalam kesimpulan tulisannya: “...secara umum dapat diberikan penilaian bahwa model penanganan kolom aspirasi publik yang lebih interaktif, dua arah, komunikatif, dan disertai langkah tindak lanjut adalah model penanganan yang lebih baik.” Hal ini dapat disimpulkan bahwa surat kabar mampu menjadi sebuah media aspirasi rakyat yang baik bila berjalan seiring dengan adanya tindak lanjut yang

nyata. Hal ini juga dapat dilihat dalam pembahasan eksistensi surat kabar Medan Prijaji dalam kehidupan masyarakat pada masa pergerakan nasional. Nantinya, Tirto Adhi tidak hanya sukses menyediakan sebuah surat kabar sebagai media perjuangannya melalui kritik pada pemerintah Belanda, namun beliau juga mampu menyediakan sebuah kolom aspirasi bagi rakyat Bumiputera yang optimal. Tirto mampu memancing keaktifan rakyat Bumiputera dalam menyampaikan pikiran mereka, baik berupa aspirasi, aduan, maupun kritik, karena beliau juga mampu bertindak langsung untuk menanggapi aspirasi rakyat pada saat itu.

Lahirnya banyak golongan terpelajar di Bumiputera dapat di lacak kembali dari hadirnya Politik Etis di Indonesia, sebuah gagasan dari Van Deventer melalui artikelnya yang berjudul "*Een Eereschuld*" (Hutang Budi). Van Niel (dalam Fachrurazi, 2019:19) turut menjelaskan dalam bahwa dalam artikelnya, Van deventer mengharapkan bahwa kehadiran Politik Etis menjadi suatu kebijakan kemanusiaan yang mampu membalas hutang budi milik Pemerintah Belanda pada Kaum Bumiputera akibat eksploitasi ekonomi yang mereka lakukan. Politik Etis yang mengandung tiga bidang dalam pelaksanaannya yakni edukasi, irigasi, dan emigrasi menitikberatkan edukasi sebagai program utamanya. Hal ini lah yang mampu memantik, mempengaruhi, dan memulai kesadaran kaum Bumiputera dalam bidang edukasi dan mampu meningkatkan jumlah golongan terpelajar di Indonesia. Meskipun hadir sebuah dinding pembatas berupa perbedaan kelas sosial di kalangan Bumiputera, politik etis mampu memantik kesadaran pada para Bumiputera terpelajar untuk memikirkan nasib dan memajukan bangsa mereka. Sayangnya, pada realitanya, tujuan Politik Etis tetap Kembali menguntungkan Pemerintahan Belanda dibandingkan Kaum Bumiputera.

Kaum terpelajar Bumiputera mampu memanfaatkan kesempatan yang mereka miliki dalam mengakses edukasi untuk kepentingan bangsa. Para pemuda mulai mengambil bagian dalam pergerakan ini, menjadikan kaum terpelajar bumiputera pada saat itu sebagai sebuah pioneer atau tombak bagi bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaan. Semangat perjuangan para kaum terpelajar Bumiputera perlahan akan memanfaatkan pers sebagai media pembangkit dan pembakar semangat perjuangan bangsa. *Medan Prijaji* mampu menjadi sebuah gagasan dan 'senjata' baru bagi pergerakan bangsa melalui surat kabar. Kehadiran *Medan Prijaji* oleh Tirto Adhi Soerjo mampu menjadi sebuah wadah bagi suara bangsa.

Tulisannya yang tidak basa-basi mampu menjadi sebuah kritik dan menyerang Pemerintahan Belanda saat itu. Tulisan milik Tirto Adhi Soerjo melalui *Medan Prijaji* mampu ia jadikan sebagai suatu alat propaganda dan perjuangan bagi bangsa Indonesia, ia mampu membungkus kritikan miliknya dalam bentuk cerita pendek dan menancapkan kritik serta suaranya tepat sasaran, menjadikannya sebagai sosok yang 'ditakuti' oleh pemerintah Belanda saat itu. Dari latar belakang di atas, penulis ingin membahas lebih dalam mengenai bagaimana keterkaitan antara politik etis, pers, dan kesadaran edukasi hingga perjuangan masa pergerakan Indonesia, terutama dalam eksistensi surat kabar Medan Prijaji sebagai media aspirasi dan pemantik kesadaran edukasi rakyat Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional Indonesia.

METODE PENELITIAN

Semiawan (2010:2-3) secara umum mengartikan metode penelitian sebagai “suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu”. Artikel ini sendiri menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan: (1) Pemilihan Topik, (2) Pengumpulan Sumber (Heuristik), (3) Kritik Sumber (Verifikasi), (4) Interpretasi, dan (5) Historiografi (Kuntowijoyo, 2013).

Dalam tahap Pemilihan Topik, peneliti menentukan topik yang akan diteliti, dimana topik yang diteliti haruslah memiliki perbedaan dengan topik-topik yang telah diteliti sebelumnya. Pada penelitian ini, diangkatlah topik mengenai Medan Prijaji dan pengaruh eksistensinya pada pergerakan nasional Indonesia serta kesadaran edukasi Bumiputera. Tahap Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber yang diperlukan, penelitian ini menggunakan teknik pencatatan dari sumber yang digunakan (note-taking) melalui studi pustaka. Tahap Kritik Sumber digunakan untuk menguji keabsahan sumber yang digunakan dalam penelitian. Kritik Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik intern yang dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber lain yang relevan. Melalui tahap interpretasi, sumber data yang sudah didapatkan akan dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan pemahaman penulis dengan mencantumkan sumber yang ada. Penelitian diakhiri dengan tahap Historiografi, yakni penulisan sejarah yang didasari oleh fakta, sehingga sejarawan harus memiliki integritas dan obyektivitas (Kuntowijoyo, dalam Habib 2017:24). Penulisan haruslah dalam Bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan ilmiah, sehingga pembaca mudah untuk mengerti data dan informasi yang tercakup di dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran Politik Etis dan Pengaruhnya dalam Memantik Kesadaran Edukasi serta Pergerakan Bumiputera

Politik Etis menjadi suatu ide yang terpancang dari pelaksanaan kebijakan Tanam Paksa atau *Cultuurstelsel*. Hal ini disebabkan oleh hadirnya beberapa golongan yang mengeluarkan kritik mereka terhadap pelaksanaan Tanam Paksa yang dilaksanakan di daerah Hindia Belanda. Salah satu tokoh yang bernama C. Th. van Deventer mengeluarkan kritiknya melalui tulisan yang berjudul *Een Eereschuld* atau Hutang Budi pada tahun 1899. Saputra (2022:38) menjelaskan *Een Eereschuld* milik van Deventer berisi mengenai bagaimana kerja keras dan jasa masyarakat pribumi lah yang mampu memakmurkan Negeri Belanda, dengan itu seharusnya Bangsa Belanda membayar itu semua. ‘Pembayaran’ tersebut dapat dilakukan melalui pelaksanaan sebuah trilogi yang berisi 3 bagian: irigasi (pengairan), emigrasi (transmigrasi), dan edukasi. Trilogi ini merangkum berbagai cara yang dipikirkan oleh pemerintah Belanda untuk membantu meningkatkan kesejahteraan pribumi melalui teknologi yang ada pada saat itu. Singkatnya, Eksistensi Politik Etis didasarkan pada dua hal, yakni masalah humanitas dan keuntungan ekonomi Pemerintah Belanda. Pemikiran

pembalasan jasa milik van Deventer ini ditanggapi oleh Ratu Wilhelmina. Ia menyinggung pemikiran van Deventer dalam pidatonya di *Staten Generaal*, menjelaskan bahwa pemerintah colonial akan melakukan usaha-usaha untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan milik masyarakat pribumi (Saputra, 2022:38). Pidato tersebut sukses menjadi sebuah awal mula dari pemberlakuan kebijakan Politik Etis.

Dalam pelaksanaannya pula, tujuan awal dari Politik Etis sendiri mulai bergeser. Tujuan edukasi yang diharapkan mampu memajukan kesejahteraan kaum Bumiputera pada saat itu serta membalas jasa mereka mulai melenceng karena adanya kebutuhan perusahaan-perusahaan swasta akan tenaga kerja yang murah dan tinggi (Perdana 2022:15). Hal ini dapat dilihat lebih lanjut dalam tulisan milik Saputra (2022), pelaksanaan Politik Etis di Hindia Belanda melahirkan dua macam sekolah: (1) Sekolah Ongko Siji bagi para kaum pribumi yang memiliki kedudukan (bangsawan, priyayi), dan (2) Sekolah Ongko Loro bagi para masyarakat pribumi biasa yang memang dibangun dengan tujuan untuk mendapatkan pegawai rendahan. Pada tahun 1900, mulai hadir sekolah-sekolah yang memang direncanakan sebagai sekolah penghasil pegawai pemerintahan di daerah Bandung, Magelang, dan Probolinggo. Sekolah-sekolah ini kemudian diberi nama OSVIA (*Opleidingschole voor inlandsche ambtenaren*, sekolah pelatihan untuk pejabat pribumi). Susilo (2018:409) kembali menjelaskan lebih lanjut mengenai eksistensi OSVIA, bahwa dalam pelaksanaan pembelajarannya siswa OSVIA dibimbing dan diajari selama lima tahun mengenai cara melaksanakan kewajibannya dalam birokrasi pemerintahan.

Politik Etis menjadi suatu hal yang secara penuh diatur dan dipegang oleh Pemerintah Belanda. Hal ini lah yang menjadikan Politik Etis yang dilaksanakan di Hindia Belanda menggunakan gaya Pendidikan bergaya eropa dan mengutamakan penggunaan Bahasa Belanda dalam pembelajarannya (Perdana, 2022:14). Penggunaan Bahasa Belanda sendiri hanya dilakukan di Sekolah Ongko Siji (bagi kaum bumiputera dari golongan bangsawan atau priyayi). Dalam pelaksanaannya pula tersirat sebuah harapan bahwa kebijakan edukasi mampu melahirkan banyak kaum tereduksi yang bisa ‘menunduk’ pada pemerintah Belanda. Hadirnya UVNI (*Universitet Van Nederlandsch-Indie*) dalam Hindia Belanda merupakan bagian dari rencana milik pemerintah Belanda untuk ‘mengambil hati’ bangsa Indonesia agar mereka tetap berpihak pada Belanda dan melawan Jepang (Hendri, 2017:44). Namun harapan ini dengan cepat pupus karena pada kenyataannya, kehadiran para kaum terpelajar malah menjadi faktor pemantik dan pendukung jiwa nasionalisme Indonesia dalam bergerak untuk membebaskan diri dari penjajahan.

Kaum Bumiputera pada abad ke XX sebenarnya sudah ‘melek’ dalam kemampuan membaca dan menulis, sayangnya hal ini masih terbatas pada golongan Bumiputera bangsawan dan priyayi Jawa. Hal ini lah yang menghadirkan sebuah kesenjangan di dalam kehidupan Bumiputera itu sendiri. Meskipun begitu, para pemuda Bumiputera yang beruntung untuk merasakan edukasi ini menjadi kaum intelektual yang mulai memikirkan nasib bangsanya sendiri, mereka mampu menjadi sebuah pioneer dan gebrakan awal bagi bangsa Indonesia untuk keluar dari cengkraman penjajahan Belanda pada saat itu. Pemuda yang memulai perjuangan ini adalah para pemuda yang berasal dari Sekolah Menengah

seperti STOVIA, OSVIA, dan sekolah pertanian, lalu pemuda dari sekolah tinggi lainnya turut mengambil bagian mereka dalam perjuangan ini.

Dapat disimpulkan bahwa Politik Etis mampu menjadi sebuah hal yang memantik kesadaran pemuda Bumiputera pada perjuangan untuk menjadi sebuah bangsa yang merdeka. Kesadaran mereka ini ada karena Politik Etis mampu memberikan sebuah kesempatan bagi bangsa Bumiputera untuk mengakses edukasi. Memang tujuan ini cukup menyimpang dalam pelaksanaannya, namun para pemuda Indonesia saat itu mampu memanfaatkan momentum untuk saling bahu membahu menjadi satu untuk mencerdaskan dan membebaskan bangsa mereka. Pergerakan para pemuda terjadi di waktu yang hampir bersamaan dengan berkembangnya pers berupa surat kabar di daerah Hindia Belanda. Dengan itu, kesadaran edukasi para pemuda, semangat yang berkobar untuk melawan, dan hadirnya media baru untuk bergerak melawan penjajah menjadi suatu kombinasi yang mampu memulai sebuah era baru bagi Indonesia, yakni Masa Pergerakan.

Surat Kabar Medan Prijaji sebagai Alat Perlawanan Baru, Penampung Suara Kaum Bumiputera dan Pemantik Kesadaran Edukasi

Surat kabar atau yang biasa dikenal secara umum sebagai koran dapat diartikan sebagai suatu lembaran tercetak yang berisi informasi berupa berita-berita terkini. Nama 'koran' sendiri berasal dari bahasa Belanda yakni '*krant*' dan bahasa Perancis '*courant*'. Pada masa kini surat kabar tercetak mampu dianggap sebagai suatu hal yang sudah tertinggal zaman atau *irrelevant* dengan kehidupan modern yang sudah didominasi oleh teknologi dan internet. Sebagai salah satu media untuk mengetahui berita terbaru yang terjadi, surat kabar memegang peran penting dalam kehidupan manusia, bahkan sejak dahulu kala sebagai media penyebar informasi. Dalam sejarah Indonesia, surat kabar mengambil peran yang sangat penting, beberapa di antaranya adalah sebagai media perjuangan bangsa Indonesia dalam bergerak merebut kemerdekaan hingga menyebarkan informasi tentang kemerdekaan bangsa dari belenggu jajahan bangsa asing. Penggunaan surat kabar sebagai salah satu alat perjuangan para pemuda Bumiputera tentunya dapat terjadi karena adanya kesadaran yang hadir dalam diri pemuda mengenai fungsi lain dari surat kabar bagi perjuangan bangsa, yakni sebagai media penampung dan penyebar suara serta kritik mereka sebagai bangsa yang tertindas pada publik dan pemerintah Kolonial.

Tumbuhnya rasa nasionalisme dan terpaniknya kesadaran para pemuda mengenai kemerdekaan bangsa dari belenggu penjajahan menjadi sebuah awal dari pergerakan bangsa Indonesia sebagai satu bagian yang utuh. Perjuangan yang bercorak kedaerahan perlahan berubah menjadi sebuah perjuangan Nasional, menyatukan tujuan perjuangan tiap daerah dan masyarakat Bumiputera dalam melawan pemerintahan Kolonial. Pada saat itu, Pers di daerah Hindia Belanda juga turut berkembang seiring dengan bertumbuhnya jiwa Nasionalisme dan perjuangan para pemuda.

Dalam tulisannya, Fachrurozi (2017) menuliskan bahwa secara umum, perkembangan dan sejarah pers di Hindia Belanda terbagi pada tiga tahap. Tahap pertama ditandai oleh hadirnya surat kabar *Bataviasche Nouvelles*. *Bataviasche Nouvelles* mampu

menjadi sebuah surat kabar yang menjadi sebuah titik awal dari perkembangan surat kabar di Hindia Belanda. Surat kabar ini merupakan sebuah surat kabar yang dicetak oleh pemerintahan Belanda pada saat itu. Alasan dari lahirnya surat kabar ini adalah hadirnya sebuah kesadaran untuk memiliki sebuah media untuk menyampaikan informasi resmi ke khayalak umum. Dalam buku “Seabad Pers Kebangsaan (1908-2007)” karya Taufik Rahzen, diceritakan bahwa Pramoedya Ananta Toer menyebut babak pertama ini sebagai ‘Babak Putih’. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya monopoli oleh pemerintah Belanda dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa penulisan, dimana isi dari surat kabar tersebut adalah tentang kehidupan orang-orang Eropa yang *irrelevant* dengan kehidupan masyarakat Hindia Belanda. *Bataviasche Nouvelles* diberhentikan oleh pihak pemerintahan Belanda yang ada di Hindia Belanda, hal ini disebabkan oleh adanya rasa khawatir dari pihak Dewan Belanda atas isi dari *Bataviasche Nouvelles* tentang kondisi perdagangan di daerah Hindia Belanda yang dapat dimanfaatkan para pesaingnya di Eropa. Lalu pada 1810, di bawah pemerintahan Daendels terbitlah surat kabar resmi milik penguasa dengan nama *Bataviasche Koloniale Courant* yang akhirnya ditutup karena mendaratnya balatentara Inggris di daerah Jawa (1811). Gubernur Raffles menerbitkan *Jawa Government Gazette* sebagai ganti hilangnya surat kabar tersebut, surat kabar ini diciptakan untuk pengembangan ilmu-ilmu tentang Indonesia, terkhusus dalam bidang botani. Salah satu berita penting yang termuat dalam surat kabar *Jawa Government Gazette* adalah berita mengenai meletusnya Gunung Tambora pada tahun 1815.

Periode kedua pers di Hindia Belanda ditandai oleh pemberlakuan UU Pers di tahun 1854 menghadirkan sebuah kelonggaran kegiatan bagi pers (Rahzen, 2007:x). Periode ini berlangsung dengan pelaksanaan Politik Etis atau Politik Balas Budi di daerah Hindia Belanda, dengan itu fungsi pers pada masa ini ditunggangi oleh keperluan politik kaum liberal di parlemen *Nederland*. Hal ini disebabkan oleh adanya permintaan untuk membuat laporan tentang tanah jajahan milik mereka yang dapat dibuat oleh para pejabat kolonial yang menginjakkan kaki di Hindia Belanda. Ciri dari periode kedua Pers di Hindia Belanda adalah hilangnya dominasi dan monopoli dari orang-orang Eropa, sehingga dapat menciptakan sebuah ruang kesempatan bagi Indo-Eropa dan Tionghoa untuk masuk dalam dunia pers. Kaum Bumiputera pada periode kedua mulai mengambil peran walau masih terbatas pada bagian produksi saja. Beberapa surat kabar yang sudah melibatkan Bumiputera antara lain: (1) *Soerat Chabar Betawie* (1858), (2) *Bromartani* (1865), (3) *Bintang Timoer* (1865), hingga *Tjahaya Sijang* (1868).

Periode akhir ditandai oleh lahirnya *Medan Prijaji*, sebuah surat kabar milik seorang tokoh pribumi bernama Tirto Adhi Soerjo. Kehadiran *Medan Prijaji* dalam dunia pers Bumiputera menjadi sebuah gebrakan yang sangat berarti, hal ini disebabkan oleh pemanfaatan surat kabar ini sebagai media perlawanan pemerintah Kolonial. Lahirnya *Medan Prijaji* juga mampu mendasari sebuah konsep bagaimana pers harus berpolitik (Rahzen, 2007:xiii). *Medan Prijaji* mampu menjadi tonggak awal dari pemanfaatan surat kabar dan pers Bumiputera pada saat itu untuk melawan pemerintah Kolonial secara terang-terangan. Hal ini mampu menggeser fungsi pers Bumiputera yang hanya sebagai alat

penyampaian informasi, menjadi sebuah alat penampung aspirasi politik dan perlawanan bangsa Indonesia. Dalam buku Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo: Pers, Pergerakan, dan Kebangsaan karya M. Dahlan (2008), tokoh Tirto digambarkan sebagai seorang jawara pers nasional. Dahlan (2008) menuliskan bahwa Tirto Adhi Soerjo merupakan orang Indonesia yang pertama dalam menerbitkan surat kabar sendiri, dimana surat kabar ini dimodali, dikelola, hingga diisi oleh jurnalis-jurnalis Bumiputera.

Tirto Adhi Soerjo sendiri merupakan seorang tokoh yang berkecimpung dalam dunia pers Bumiputera. Melalui karirnya dalam dunia pers, beliau mampu menjadi seorang jurnalis dan penulis dari kalangan Bumiputera yang terpendang pada saat itu. Dalam perjalanan karirnya, Tirto sudah memimpin redaksi surat kabar *Soenda Berita* (1903) dimana ia banyak menyinggung tentang bagaimana meningkatkan pengetahuan masyarakat Pribumi Nusantara (Toer, dalam Habib 2017:25), ia juga menerbitkan surat kabar bernama *Poetri Hindia* (1908). Dalam Medan Prijaji, Tirto Adhi Soerjo berhasil merumuskan sebuah konsep 'bangsa' yang nantinya berkembang menjadi Indonesia. Hal ini dibahas lebih lanjut oleh Yacob (2016) bahwa buah dari pemikiran Tirto adalah bangsa Hindia Belanda tidak dipersatukan oleh kesamaan agama, etnik, ataupun hubungan darah, hal yang mampu menyatukan kita adalah adanya kesamaan sebagai 'orang terperintah', sebagai bangsa yang dijajah. Melalui *Medan Prijaji*, Tirto menegaskan bahwa kehadiran *Medan Prijaji* adalah sebagai suara dari mereka yang terperintah. Suara yang disertakan dalam penerbitan *Medan Prijaji* antara lain adalah keluhan-keluhan dan penderitaan yang dialami oleh bangsanya hingga kritik yang ia lontarkan pada pemerintah Belanda pada saat itu. Yacob (2016) Kembali menjabarkan lebih lanjut mengenai gaya penulisan milik Tirto, ia menulis dengan gaya yang radikal, penuh dengan sindiran, dan tidak mau basa-basi. Ia menulis tentang berbagai penyelewengan yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial maupun kaki tangan mereka pada kaum Bumiputera. *Medan Prijaji* sendiri terbit dengan delapan pedoman, yakni memberi informasi, menjadi penyuluh keadilan, memberikan bantuan hukum, menjadi tempat pengaduan orang tersia-sia, membantu orang mencari pekerjaan, menggerakkan bangsanya untuk berorganisasi atau mengorganisasi diri, membangun dan memajukan bangsanya, serta memperkuat bangsanya dengan usaha dan perdagangan (Yacob, 2016:1755). Kehadiran Medan Prijaji tidak hanya terbatas pada media penyampaian kritik dan sindiran tajam, Tirto turut memanfaatkan surat kabar tersebut sebagai media aspirasi bagi rakyat Bumiputera saat itu. Setiap orang yang merasakan penindasan atau tindak penyelewengan diberi kebebasan untuk mengadukan keluhan dan suara mereka ke redaksi *Medan Prijaji*.

Jejak langkah Tirto dalam dunia pers Bumiputera memiliki tujuan lain berupa mencerdaskan dan mengedukasi rakyat bangsanya. Melalui penulisannya dalam *Medan Prijaji*, Tirto dapat mengedukasi kaum Bumiputera mengenai situasi yang sedang mereka hadapi, membuka pandangan kaum Bumiputera mengenai penindasan yang mereka alami. Selain itu pula, Tirto mencoba untuk mengedukasi kaum Bumiputera mengenai berbagai ilmu pengetahuan, salah satunya adalah mengenai ilmu kedokteran yang ia dapat selama ia mengenyam pendidikan di STOVIA. Selain memanfaatkan eksistensinya dalam dunia pers bumiputera sebagai media kritik, aspirasi, pengaduan, hingga edukasi, *Medan Prijaji* mampu

memantik kesadaran edukasi bangsa Indonesia melalui cara yang lain, yakni menyediakan ruang untuk berdiskusi dan perdebatan. Sebagai surat kabar, tentunya *Medan Prijaji* menjadi wadah diskusi dan debat yang terbuka bagi masyarakat umum. Dengan menyediakan ruang untuk berdiskusi dan berdebat mengenai isu-isu dan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kehidupan bangsa Indonesia saat itu, kesadaran para pembaca saat itu mampu meningkat karena terbukanya pikiran mereka terhadap apa yang sedang bangsa mereka hadapi.

KESIMPULAN

Masa Pergerakan menjadi suatu titik balik penting bagi bangsa Indonesia karena masa ini menjadi titik awal dari perjuangan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang satu. Semangat untuk berjuang dan melawan penjajah mulai terbakar karena adanya kesadaran edukasi dari dalam pemuda Bumiputera itu sendiri. Politik Etis merupakan satu dari sekian hal yang melatarbelakangi pergerakan bangsa Indonesia. Lahirnya banyak pemuda terpelajar dan mulai berkembangnya dunia pers Bumiputera dalam masa Pergerakan Indonesia mampu melahirkan sebuah jalur perjuangan baru bagi bangsa Indonesia melalui tulisan-tulisan dalam surat kabar, salah satunya adalah *Medan Prijaji*.

Tirto Adhi Soerjo mampu memanfaatkan *Medan Prijaji* sebagai sebuah senjata dengan beribu guna bagi pergerakan bangsa Indonesia. Eksistensi surat kabar *Medan Prijaji* dalam kehidupan rakyat Indonesia memegang pengaruh yang sangat besar. Ia mampu menjadi sebuah wadah edukasi, informasi, kritik, hingga pembakar semangat dalam merebut kemerdekaan Indonesia sebagai suatu bangsa. Seiring berkembangnya dunia Pers dalam kehidupan Bumiputera dan kegarangan *Medan Prijaji* sebagai media aspirasi dan kritik nantinya mampu melahirkan banyak pers-pers lain sebagai media perjuangan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R., & Hermawan, E. (2019). Ethical Politics and Educated Elites In Indonesian National Movement. In *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)* (pp. 368-372). Atlantis Press.
- Amarullah, R. (2015). Menilai Pengelolaan Aspirasi Publik pada Media Massa di Kalimantan. *Jurnal Borneo Administrator*, 11(2).
- Andriyanto, M. P. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Radar Kampus.
- Dahlan, M. M., & Raditya, I. N. (Eds.). (2008). *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo: Pers, Pergerakan, dan Kebangsaan*. I: BOEKOE.
- Fachrurrozi, H. (2019). POLITIK ETIS DAN BANGKITNYA KESADARAN BARU PERS BUMIPUTRA. *BIHARI Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*. 2(1).
- Habib, M. (2017). Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 13(1).
- Hagen, J. "Read All about It": *The Press and the Rise of National Consciousness in Early Twentieth-Century Dutch East Indies Society*. The George Washington University Institute for Ethnographic Research.
- Hendri, H. (2017). Kebijakan Politik Pendidikan Tinggi Pemerintah Kolonial Belanda Di Indonesia (1920-1942). *Diakronika*, 17(1), 32-44.

- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Moon, S. (2007). *Technology and ethical idealism: a history of development in the Netherlands East Indies (No. 156)*. CNWS publications.
- Mulyadi, R. J. P. (2011). *Nasionalisme pers: studi kasus peran Medan Prijaji dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan*.
- Muttaqin, F. (2015). *Sejarah pergerakan nasional*. Humaniora.
- Perdana, Y., & Pratama, R. A. (2019). *SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA*. Penerbit Lakeisha.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2019) *SEJARAH NASIONAL INDONESIA JILID V*. Balai Pustaka.
- Rahzen, T. (2007). *SEABAD PERS KEBANGSAAN (1907-2007)*. I:BOEKOE.
- Saputra, M. A. (2022). Pendidikan Masa Kolonial: Dari Tanam Paksa hingga Politik Etis. *KRAKATOA*, 1(1), 34-43.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Setyaningsih, K. (2012). *Tirto Adhi Soerjo dalam Pergerakan Pers Nasional 1902-1918: Penggoncang Bumiputera Bangun dari Tidurnya*.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2018). Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 403.
- Tim Periset Seabad Pers Kebangsaan. (2008). *Seabad Pers Kebangsaan*. Yogyakarta: I:BOEKOE.
- Yacob, D. W. U. & Syam, F. (2016). Gerakan Politik Tirto Adhi Soerjo. *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*.